

Implementasi Pembiasaan Nilai-nilai Religius sebagai Strategi Pembentukan Karakter di MIS Ad-Dakwah Kelurahan Gung Negeri Kecamatan Kabanjahe

Patma Aulia¹, Shifa Alya Nafisa², Fadhlán Wafi Lubis³, Nuristiqomah Awaliyahputri B⁴,
Zulfiana Herni⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

E-mail: patma0301233156@uinsu.ac.id¹, shifa0301232091@uinsu.ac.id², fadhlán1702@gmail.com³,
zulfianaherni@uinsu.ac.id⁴

Article History:

Received: 23 Juni 2026

Revised: 12 September 2026

Accepted: 02 Oktober 2026

Keywords: Pembiasaan
Religius, Pendidikan
Karakter, Shalat Berjamaah,
Do'a Harian Siswa.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembiasaan nilai-nilai religius sebagai strategi pembentukan karakter peserta didik di MIS Ad-Dakwah Kelurahan Gung Negeri, Kecamatan Kabanjahe. Pembentukan karakter religius pada jenjang madrasah ibtidaiyah merupakan landasan strategis dalam membangun kepribadian peserta didik yang beriman, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan keagamaan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai religius dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten melalui kegiatan harian dan mingguan, antara lain: membaca do'a-do'a harian dan surah-surah pendek bersama sebelum kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, infaq mingguan setiap hari Jum'at, serta penyelenggaraan sholat Jum'at berjamaah di lingkungan sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas spiritual, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, ketaatan, tanggung jawab, keikhlasan, serta kepedulian sosial di kalangan peserta didik. Peran guru sebagai teladan, serta dukungan orang tua dan lingkungan sekolah, menjadi faktor pendukung utama keberhasilan implementasi program. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembiasaan religius merupakan pendekatan pedagogis yang relevan dan efektif dalam menunjang pembentukan karakter siswa secara komprehensif di lingkungan madrasah.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses perubahan nilai-nilai dan pengetahuan yang memiliki dampak besar terhadap perkembangan peradaban suatu negara. Dalam konteks global yang terus berubah, yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, transformasi sosial, dan keragaman budaya, pendidikan kini tidak hanya dituntut untuk menghasilkan generasi yang pintar secara akademis, tetapi juga unggul dalam nilai-nilai moral dan spiritual (Lickona, 1991). Fenomena krisis karakter seperti meningkatnya sikap kurang hormat terhadap guru, rendahnya kesadaran dalam beribadah, serta kurangnya kepedulian sosial di kalangan pelajar menjadi tanda bahwa pembentukan karakter perlu menjadi prioritas utama dalam pendidikan, khususnya pada tingkat pendidikan dasar.

Pendidikan karakter adalah usaha terencana untuk menanamkan nilai-nilai mulia kepada siswa melalui pengajaran, contoh perilaku, dan kebiasaan (Kemdiknas, 2011). Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter tidak terlepas dari nilai-nilai agama, karena budaya bangsa ini sangat terkait dengan spiritualitas dan ajaran keagamaan. Pendidikan karakter yang berbasis religius bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap orang lain (Muhaimin, 2009). Hal ini sesuai dengan amanat dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan tujuan pendidikan nasional adalah “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui kebiasaan religius menjadi strategi yang efektif karena melibatkan aktivitas nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga memberikan kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai secara bertahap dan konsisten. Beberapa kegiatan yang termasuk dalam pembiasaan religius adalah membaca do'a harian sebelum dan sesudah pelajaran, menghafal dan membaca surah pendek bersama-sama, melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur secara berjamaah, serta melakukan sedekah mingguan dan sholat Jum'at di sekolah. Kebiasaan ini memiliki potensi besar untuk membentuk perilaku spiritual, sosial, dan emosional anak secara menyeluruh (Basri et al., 2023).

Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Ad-Dakwah yang terletak di Kelurahan Gung Negeri, Kecamatan Kabanjahe, adalah sebuah lembaga pendidikan Islam dasar yang secara aktif mengembangkan kebiasaan nilai-nilai religius sebagai bagian penting dari pendidikan karakter. Lingkungan madrasah ini menyediakan ruang yang mendukung bagi siswa untuk tumbuh dalam suasana yang kaya dengan nilai-nilai keislaman. Setiap pagi, sebelum kelas dimulai, siswa dibiasakan untuk bersama-sama membaca do'a harian dan surah pendek, diikuti dengan pelaksanaan sholat dhuha secara berjamaah. Saat waktu dzuhur tiba, siswa diarahkan untuk melaksanakan sholat berjamaah, yang juga membantu menanamkan kedisiplinan waktu dan ketaatan dalam beribadah. Setiap hari Jumat, siswa diajarkan untuk bersedekah melalui infaq mingguan dan mengikuti sholat Jumat bersama di madrasah.

Program-program ini tidak hanya bertujuan untuk melatih aspek ritual keagamaan, tetapi juga bertindak sebagai sarana untuk membentuk karakter yang menekankan dimensi spiritualitas, kepedulian sosial, kejujuran, dan tanggung jawab. Guru memainkan peran penting sebagai panutan dan pendidik dalam menciptakan suasana religius di madrasah. Selain itu, partisipasi orang tua dan komunitas juga merupakan elemen pendukung yang krusial dalam memperkuat kebiasaan tersebut di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, studi ini ditujukan untuk meneliti pelaksanaan pembiasaan nilai-nilai agama di MIS Ad-Dakwah yang diterapkan secara terstruktur sebagai langkah untuk

membentuk karakter siswa. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan baik dalam aspek teori maupun praktik untuk pengembangan model pendidikan karakter yang berbasis agama di jenjang sekolah dasar, khususnya di madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembiasaan nilai-nilai religius dalam membentuk karakter siswa di MI S Ad-Dakwah, Kelurahan Gung Negeri, Kecamatan Kabanjahe. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap kegiatan religius harian dan mingguan, wawancara dengan kepala madrasah, guru, siswa, serta orang tua, dan dokumentasi berupa catatan kegiatan dan foto-foto pendukung. Subjek dalam penelitian ini ditentukan secara purposive, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program pembiasaan religius. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber agar hasil penelitian lebih valid dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Pembiasaan Religius

Pendidikan agama tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan saja, tetapi juga harus melibatkan dimensi emosional dan keterampilan praktik siswa. Dalam hal ini, penanaman nilai-nilai agama di sekolah dasar menjadi salah satu metode penting untuk membentuk karakter siswa yang baik, disiplin, serta memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. Proses penanaman ini dilakukan secara terus-menerus sehingga menciptakan pola sikap dan perilaku tertentu dalam diri anak. Di MIS Ad-Dakwah di Kelurahan Gung Negeri, penanaman nilai-nilai agama bukan sekadar menjadi rutinitas sehari-hari, tetapi telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara teratur setiap hari, sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung berkembangnya nilai-nilai iman dan ketakwaan siswa. Kegiatan tersebut mencakup penghafalan surah pendek, doa sehari-hari, pelaksanaan shalat dzuhur secara berjamaah, serta infaq jum'at dan shalat Jum'at di lingkungan sekolah. Setiap kegiatan dirancang untuk menjangkau aspek spiritual dan sekaligus membentuk karakter Islami yang kuat. Dengan cara ini, proses pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa yang pintar secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang baik (Mulyasa, 2014). Implementasi penanaman nilai-nilai religius di MIS Ad-Dakwah Kelurahan Gung Negeri dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari. Bentuk-bentuk pembiasaan ini meliputi:

1. Menghafal Ayat-Ayat Pendek Bersama

Aktivitas menghafal ayat-ayat pendek merupakan kegiatan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Dilaksanakan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, kegiatan ini berfungsi sebagai pembuka yang menenangkan dan mempersiapkan mental spiritual siswa untuk menghadapi pelajaran. Sebagian besar ayat yang dihafalkan berasal dari Juz Amma, termasuk Surah Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Lahab. Siswa diberi bimbingan oleh guru dengan berbagai metode: diawali dengan talqin (mengikuti guru), murojaah (mengulang hafalan bersama), dan evaluasi hafalan secara individu. Selain meningkatkan cinta terhadap Al-Qur'an, aktivitas ini juga telah terbukti meningkatkan kemampuan hafalan, disiplin, dan konsentrasi siswa. Mereka terbiasa mendengarkan dan mengucapkan ayat-ayat suci dalam suasana yang khidmat. Kegiatan ini juga menciptakan atmosfer religius yang melingkupi semua aktivitas sekolah

sepanjang hari (Mulyasa, 2013).

2. Doa Sebelum dan Sesudah Kegiatan Belajar

Salah satu praktik sederhana namun memiliki makna mendalam dalam proses belajar adalah pembacaan doa sebelum dan setelah pelajaran. Doa sebelum belajar biasanya diucapkan secara serentak, dan sesekali siswa diminta untuk memimpin doa secara bergiliran. Doa ini berisi permohonan kepada Allah agar ilmu yang dipelajari bermakna dan agar dijauhkan dari kesulitan dalam memahami materi. Setelah pelajaran selesai, doa juga diucapkan sebagai ungkapan rasa syukur dan sebagai penutup dari proses belajar. Kebiasaan ini membiasakan siswa untuk memulai setiap kegiatan dengan mengingat Allah SWT. Dari sisi pembentukan karakter, doa ini mengajarkan nilai-nilai rohani seperti kerendahan hati, ketergantungan kepada Tuhan, dan pemahaman bahwa ilmu merupakan anugerah dari-Nya (Zubaedi, 2011).

3. Sholat Dhuha Secara Berjamaah

Sholat Dhuha dilaksanakan secara berjamaah setiap harinya, biasanya sebelum waktu istirahat pertama. Siswa diarahkan untuk berwudu dan berkumpul di mushala atau ruang kelas yang diubah menjadi tempat salat bersama. Biasanya, siswa di tunjuk sebagai salah satu imamnya dan wali kelas bertindak sebagai pembimbing atau yang mengarahkan tata caranya. Sholat Dhuha adalah salat sunnah yang memiliki banyak manfaat, seperti membuka pintu rezeki dan memberikan ketenangan jiwa. Dengan membiasakan siswa untuk melaksanakan sholat ini sejak dini, sekolah berusaha menanamkan nilai-nilai keikhlasan, disiplin, dan kesadaran spiritual yang mendalam. Selain itu, kebiasaan ini juga digunakan untuk memberikan pendidikan mengenai tata cara sholat yang benar, menjelaskan makna bacaan dalam sholat, dan mempererat hubungan emosional antara guru dan siswa melalui praktik ibadah bersama (Suyadi, 2014).

4. Sholat Dzuhur Secara Berjamaah

Sholat Dzuhur berjamaah menjadi rutinitas yang dilakukan setiap hari setelah pelajaran selesai. Semua siswa diinstruksikan untuk melaksanakan wudu dengan tertib, lalu berkumpul di mushala untuk melaksanakan salat berjamaah. Guru berperan sebagai imam dan membimbing untuk menjaga keteraturan serta kekhusyukan dalam beribadah. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah membentuk karakter seorang muslim yang taat, konsisten, dan teratur dalam melaksanakan ibadah fardhu. Dalam praktiknya, siswa juga diberikan pelatihan untuk menjadi muadzin, bilal, atau imam, sebagai bagian dari pelatihan kepemimpinan dan tanggung jawab. Lebih dari sekadar itu, aktivitas ini juga berperan sebagai pemulihan spiritual, yaitu mengembalikan semangat dan jiwa siswa setelah seharian belajar. Siswa memahami bahwa salat bukan hanya merupakan kewajiban, melainkan juga kebutuhan batin yang membawa ketenangan dan kebahagiaan (Nizar, 2013). Selain itu, kebiasaan Salat Zuhur secara berjamaah juga memberikan peluang bagi para siswa untuk merasakan kehangatan serta kebersamaan dalam proses beribadah (Saugi et al., 2022). Mereka teratur dalam membentuk barisan dan mengikuti gerakan imam dengan penuh konsentrasi. Selain beroleh pahala yang lebih banyak, para siswa juga menyerap nilai-nilai agama, seperti kepatuhan, tanggung jawab, dan taat terhadap prinsip-prinsip agama. Salat secara berjamaah menjadi alat yang penting dalam membentuk karakter religius para siswa dan menjadikan salat sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Infaq Jumat

Setiap Jumat, MIS Ad-Dakwah menjalankan program Infaq Jumat yang disambut dengan antusiasme. Kegiatan infaq Jumat merupakan cara untuk membiasakan kepedulian sosial dan niat tulus dalam berbagi. Setiap Jumat, para siswa dengan senang hati membawa infaq dari rumah yang nantinya akan diakumulasi oleh guru untuk disalurkan kepada yang membutuhkan atau untuk kegiatan sosial keagamaan di sekolah. Pembiasaan ini mendidik siswa tentang nilai-nilai

solidaritas, empati, dan tanggung jawab sosial sejak usia dini. Selain itu, peserta didik diajarkan untuk menyisihkan sebagian dari rezeki mereka dengan pemahaman bahwa semua harta adalah amanah dari Allah yang seharusnya digunakan untuk kebaikan (Hasbullah, 2011).

6. Salat Jumat di Sekolah

Untuk siswa laki-laki yang telah memenuhi ketentuan, sekolah menyediakan fasilitas untuk melaksanakan salat Jumat secara berjamaah. Umumnya, kegiatan ini dilaksanakan di mushala sekolah atau masjid terdekat dengan bimbingan dari guru. Sekolah juga mengundang khatib dari kalangan guru atau tokoh masyarakat untuk memberikan khutbah yang mendidik dan membentuk akhlak. Melalui kebiasaan ini, siswa didorong untuk melaksanakan kewajiban agama dengan sepenuh hati dan tanggung jawab. Mereka juga dilatih untuk mendengarkan khutbah dengan penuh perhatian, memahami pesan-pesan Islam, serta menjadikan salat Jumat sebagai bagian integral dari identitas keislaman mereka.

Peran Guru dan Kepala Sekolah dalam Pembiasaan Nilai-Nilai Religius

Implementasi prinsip-prinsip religius dalam lingkungan sekolah dasar seperti MIS Ad-Dakwah sangat bergantung pada peran kunci guru dan kepala sekolah. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana administratif atau penyampaian materi, tetapi juga sebagai teladan dan pemandu utama dalam membangun budaya religius yang hidup di sekolah. Dalam konteks pendidikan karakter, peran mereka sangat vital karena mereka menjadi sosok yang dapat dilihat, ditiru, dan diikuti oleh siswa dalam aktivitas sehari-hari.

Guru berperan sebagai agen utama dalam proses pembiasaan nilai-nilai religius yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten. Lewat interaksi setiap hari, guru menanamkan nilai religius menggunakan berbagai metode, seperti rutin berdoa, memantau salat berjamaah, serta kegiatan tadarus dan hafalan ayat suci. Selain itu, guru juga menjadi panutan dalam cara berbicara, sikap santun, dan disiplin waktu. Misalnya, saat guru dengan sabar membimbing siswa untuk melaksanakan salat dhuha dan dzuhur berjamaah, ini tidak hanya membantu dalam membentuk kedisiplinan, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap ibadah.

Di samping itu, guru sering kali menerapkan pendekatan afektif, seperti memberikan nasihat keagamaan dengan santai di antara waktu pelajaran atau saat ada konflik di antara siswa. Guru juga memiliki tugas untuk membimbing siswa agar memahami arti ibadah, bukan hanya melihat dari segi ritualnya. Di MIS Ad-Dakwah, misalnya, secara berkala guru menjelaskan hikmah di balik sedekah, pentingnya menjaga wudu, serta keutamaan membaca Al-Qur'an. Hal ini berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang religius dan reflektif.

Sementara itu, kepala sekolah memiliki peran penting sebagai pemimpin yang menciptakan suasana dan arah madrasah yang mendukung penguatan nilai-nilai religius. Kepala sekolah merumuskan kebijakan dan program kerja yang menekankan spiritualitas, seperti menyusun jadwal kegiatan ibadah harian, menetapkan waktu khusus untuk membaca surah pendek sebelum pelajaran, hingga merancang sistem evaluasi karakter siswa berbasis religius (Mulyasa, 2015). Kepala sekolah juga berfungsi sebagai motivator utama bagi guru dan tenaga kependidikan untuk bersama mewujudkan visi pendidikan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga unggul dalam karakter. Lebih lanjut, kepala sekolah juga berperan sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat serta orang tua. Ia menggagas kerjasama dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti perayaan hari besar Islam, pesantren kilat, atau program Jum'at Berkah yang melibatkan partisipasi orang tua siswa. Dengan membangun kolaborasi tersebut, pembiasaan nilai-nilai religius tidak hanya menjadi program sekolah, tetapi juga menjadi budaya yang terinternalisasi dalam kehidupan siswa, baik di sekolah maupun di rumah (Basri, 2020).

Kepemimpinan kepala sekolah dalam hal ini bersifat transformatif. Ia bukan sekadar pengelola administrasi, tetapi juga sosok inspiratif yang mempengaruhi orientasi moral seluruh komunitas sekolah. Penelitian oleh Yamin (2020) menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan religius kepala sekolah sangat efektif dalam menciptakan lingkungan madrasah yang penuh dengan nilai spiritual, karena mampu mendorong perubahan perilaku siswa melalui contoh nyata dan kebijakan yang berbasis nilai. Gaya kepemimpinan yang bersifat transformasional dan inklusif dapat menciptakan budaya kerja guru yang positif serta meningkatkan keterlibatan emosional dalam pengembangan nilai-nilai siswa. Tanpa adanya partisipasi aktif dan dedikasi moral dari kepala sekolah, upaya pembiasaan nilai-nilai religius di sekolah sering terhenti dan kehilangan fokus.

Selain itu, kerjasama antara guru dan kepala sekolah terwujud dalam forum-forum internal seperti rapat mingguan, pelatihan karakter, dan pengawasan pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai religius. Dalam pertemuan ini, dibahas evaluasi kegiatan religius harian, tantangan dalam mendidik siswa, serta inovasi dalam pengajaran nilai-nilai Islam yang lebih relevan dan menyenangkan. Para guru juga mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis dan spiritual mereka, sehingga dapat menjadi sosok yang profesional serta inspiratif.

Oleh karena itu, keberhasilan dalam membiasakan nilai-nilai religius di MI S Ad-Dakwah bukanlah hasil kerja individual, melainkan merupakan kombinasi sinergis antara guru dan kepala sekolah yang berkomitmen untuk menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai inti dari semua proses pendidikan. Gabungan antara teladan, sistem yang terencana, dukungan kebijakan, dan keterlibatan emosional menciptakan suasana di madrasah yang mendukung pertumbuhan karakter religius sejak usia dini.

Faktor Pendukung Pembiasaan Nilai-Nilai Religius di MIS Ad Dakwah

Keberhasilan dalam menerapkan pembiasaan nilai-nilai agama di MIS Ad-Dakwah tidak semata-mata bergantung pada rencana yang matang, tetapi juga didukung oleh berbagai elemen yang saling berhubungan. Unsur-unsur tersebut meliputi:

1. **Kebijakan Sekolah yang Fokus pada Pendidikan Karakter Berbasis Agama**

Sekolah secara tetap mengedepankan visi dan misi yang menjadikan pendidikan karakter berlandaskan nilai-nilai Islam sebagai prioritas utama. Ini terlihat dalam kurikulum yang menyatukan pembiasaan ibadah harian dan mingguan sebagai bagian integral dari proses belajar. Kebijakan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan dukungan kebijakan yang jelas dan terarah dari institusi pendidikan.

2. **Fasilitas Ibadah yang Memadai dan Nyaman**

Keberadaan mushala yang bersih serta perlengkapan ibadah seperti sajadah, mukena, sarung, dan sistem suara azan sangat penting dalam mendukung siswa menjalani aktivitas keagamaan. Fasilitas-fasilitas ini memastikan bahwa setiap ibadah dapat dilaksanakan dengan baik dan penuh khushyuk, sesuai dengan penegasan Hasbullah bahwa sarana pendidikan yang baik dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, termasuk dalam pendidikan agama.

3. **Contoh yang Baik dari Guru dan Staf Pendidikan**

Para guru di MIS Ad Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai contoh (uswah hasanah) dalam sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari. Mereka secara konsisten menerapkan nilai-nilai agama di hadapan siswa, baik dalam konteks ibadah maupun interaksi sosial. Suyadi menyatakan bahwa keteladanan guru adalah metode yang paling ampuh dalam pendidikan karakter, karena siswa biasanya cenderung meniru perilaku yang ditampilkan oleh gurunya.

4. Peran Aktif Orang Tua dan Lingkungan Sekitar

Orang tua memiliki peranan penting dalam memperkuat pembiasaan religius yang sudah dibangun di sekolah dengan meneruskan aktivitas tersebut di rumah. Di samping itu, lingkungan masyarakat di sekitar MIS Ad Dakwah yang religius turut menciptakan suasana keislaman yang mendukung perkembangan karakter siswa. Muhaimin menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama bukan hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga oleh kesinambungan pembinaan di lingkungan keluarga dan masyarakat (Muhaimin, 2009).

Faktor Penghambat Pembiasaan Nilai-Nilai Religius di MIS Ad Dakwah

Dalam mengembangkan perilaku beragama para siswa di MIS Ad-Dakwah Kelurahan Gung Negeri, Kecamatan Kabanjahe, terdapat sejumlah faktor penghambat yang dapat memengaruhi proses pembiasaan, di antaranya:

1. Sifat Alami atau Bawaan Siswa

Sifat alami yang dimiliki siswa, yang merupakan karakter dasar yang ada sejak lahir, bisa menimbulkan reaksi yang bervariasi terhadap kebiasaan yang diterapkan di sekolah. Setiap anak memiliki ciri khas yang unik, sehingga mereka akan merespons metode pembiasaan secara berbeda berdasarkan pengalaman belajar yang mereka miliki di sekolah (Liza & Jumahir, 2020). Oleh karena itu, dalam menerapkan pembiasaan, penting untuk disadari bahwa setiap anak memerlukan perlakuan yang berbeda sesuai dengan karakteristik mereka. Beberapa siswa dapat dengan mudah mengubah sikapnya hanya melalui teguran, sementara yang lain mungkin memerlukan pendekatan yang lebih tegas untuk merubah perilaku mereka.

Penting bagi pendidik dan staff di MIS Ad-Dakwah untuk mengenali karakteristik dan keperluan setiap siswa. Dengan cara ini, mereka dapat memberikan perlakuan yang sesuai dan efektif dalam membentuk perilaku religius yang positif. Berbagai pendekatan, baik itu dorongan positif, teguran, atau tindakan tegas yang sesuai dengan sifat anak, dapat membantu siswa dalam menyerap dan melaksanakan kebiasaan yang berlaku di sekolah.

2. Latar Belakang Siswa

Sebagai bagian dari latar belakang siswa di MIS Ad-Dakwah, banyak dari mereka memiliki kedua orang tua yang sibuk bekerja. Dalam kondisi seperti ini, para siswa kerap kali menghabiskan waktu mereka di rumah hanya bersama Asisten Rumah Tangga (ART), pengasuh, atau anggota keluarga lainnya seperti kakek dan nenek.

Kehadiran orang tua yang bekerja keras dapat berdampak pada interaksi siswa dan pembentukan karakter mereka di rumah. Siswa mungkin memiliki sedikit waktu untuk berinteraksi langsung dengan orang tua dan mendapatkan pengawasan dari mereka. Sebaliknya, mereka akan lebih banyak berinteraksi dengan ART atau pengasuh. Kondisi ini juga bisa memengaruhi penerapan pembiasaan perilaku religius di rumah. Siswa mungkin menghadapi keterbatasan dalam mendapatkan pendidikan agama serta pembelajaran praktik keagamaan secara langsung dari orang tua. Maka, keberadaan ART atau pengasuh sangat penting dalam memberikan bimbingan dan dukungan untuk membentuk karakter religius siswa.

Menghadapi latar belakang ini, MIS Ad-Dakwah sebaiknya memberikan perhatian lebih pada pendidikan agama di sekolah. Dengan menyajikan pendidikan agama yang menyeluruh dan melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, siswa dapat memahami agama dengan baik dan menerapkan praktik keagamaan dalam keseharian meskipun waktu untuk bersama orang tua terbatas (Aziz, 2022). Selain itu, membangun kerjasama dan komunikasi yang baik antara sekolah, orang tua, dan ART atau pengasuh juga penting dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa di lingkungan rumah.

3. Teman Sebaya

Teman sebaya adalah salah satu elemen krusial dalam membantu mengembangkan religiositas siswa di MIS Ad-Dakwah. Ketika teman-teman saling mengingatkan tentang ketentuan di sekolah, hal ini akan mendukung proses pembentukan karakter religius. Mereka saling mengingatkan jika ada yang kurang bersemangat dalam menjalankan kebiasaan di sekolah. Interaksi positif di antara teman sebaya ini mampu menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter religius. Saling mengingatkan dan menegur terkait pembiasaan agama di sekolah dapat membantu siswa untuk tetap konsisten dalam menjalankan praktik keagamaan (Muhammad & Sutrawati, 2021). Dengan dukungan dari teman-teman, siswa akan merasa termotivasi untuk menjaga dan memperkuat karakter religius mereka.

Namun, di sisi lain, apabila teman sebaya bersikap negatif atau bahkan menghalangi dalam membangun religiositas, hal tersebut bisa menjadi penghalang bagi siswa. Ketika teman sebaya tidak memperhatikan aturan dan kebiasaan agama di sekolah, siswa mungkin akan mendapati kesulitan dalam mempertahankan konsistensi dalam menjalankan praktik keagamaan. Pengaruh buruk dari teman sebaya yang tidak mendukung nilai-nilai agama dapat mengganggu proses pembentukan karakter religius siswa.

4. Media Sosial dan Game Online

Media sosial dan permainan daring bisa berfungsi sebagai faktor penghambat sekaligus pendorong karakter siswa di MIS Ad-Dakwah. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dan terlalu banyak bermain game online dapat memberikan efek negatif bagi perkembangan karakter siswa.

Di satu sisi, media sosial dan permainan daring dapat menghalangi pembentukan karakter religius siswa. Paparan berlebihan terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti konten yang tak pantas, kekerasan, atau pornografi, dapat mempengaruhi pemahaman dan perilaku siswa. Selain itu, penggunaan media sosial secara sembarangan juga dapat mengganggu waktu yang seharusnya dipergunakan untuk aktivitas yang lebih produktif, termasuk praktik keagamaan. Siswa dapat terjebak dalam dunia maya yang tidak sehat, yang dapat menurunkan perhatian dan fokus mereka terhadap nilai-nilai agama.

Namun, di sisi lain, media sosial dan permainan daring juga dapat mendukung perkembangan karakter siswa jika digunakan secara bijak. Media sosial bisa dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan, berinteraksi dengan komunitas religius, dan memperoleh inspirasi dari konten yang mendukung nilai-nilai agama (Arini, 2020). Permainan online juga dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah keterampilan seperti kerja sama, strategi, dan pemecahan masalah, yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam praktik keagamaan (Arum et al., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan kebiasaan nilai-nilai agama di MIS Ad-Dakwah yang terletak di Kelurahan Gung Negeri Kecamatan Kabanjahe telah dilaksanakan dengan terorganisir, konsisten, dan sudah menjadi bagian dari budaya sekolah. Kebiasaan ini diimplementasikan melalui aktivitas rutin seperti menghafal ayat-ayat pendek, membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran, melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur secara berjamaah, melakukan infaq setiap Jumat, serta melaksanakan sholat Jumat dalam lingkungan sekolah. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ibadah, tetapi juga menjadi cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai disiplin, ketaatan, tanggung jawab, keikhlasan, serta kepedulian sosial di kalangan siswa. Keberhasilan dari pembiasaan ini

juga sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai figur teladan, kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki visi luas, adanya fasilitas ibadah yang mendukung, partisipasi orang tua, serta masyarakat yang memiliki nuansa religius. Namun, terdapat tantangan seperti perbedaan karakter alami siswa, latar family, pengaruh dari teman sebaya, serta penggunaan media sosial dan permainan daring yang berlebihan yang masih menjadi halangan yang perlu diatasi supaya pembiasaan ini dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar sekolah tetap menjaga dan mengembangkan program pembiasaan religius dengan berbagai kegiatan yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga siswa tetap semangat untuk berpartisipasi. Diharapkan guru dapat memperkuat pengembangan karakter melalui pendekatan yang personal dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik masing-masing siswa. Orang tua juga diharapkan untuk melanjutkan pembiasaan religius di rumah, memberikan contoh yang baik, serta menjalin komunikasi yang aktif dengan pihak sekolah untuk memastikan proses pembentukan karakter anak berjalan terus. Selain itu, untuk peneliti berikutnya, disarankan agar melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak pembiasaan religius terhadap prestasi akademik dan non-akademik siswa, sehingga bisa didapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efek positifnya terhadap perkembangan peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Akhyar, Y., & Sutrawati, E. (2021). Implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius anak. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 132–146. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.363>
- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1521–1534. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>
- Hasbullah. (2011). *Dasar-dasar ilmu pendidikan* (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2015). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Nizar, S. (2013). *Filsafat pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Saugi, W., Zurqoni, Syarifaturrahmatullah, Abdillah, M. H., Susmiyati, S., & Sutoko, I. (2022). Cinta dan kehangatan: Studi kualitatif pembentukan nilai toleransi anak usia dini di Papua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5630–5640. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2787>
- Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.